

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 kapel panti asuhan



gambar 4.2 profil depan panti

Panti asuhan St Louis De Montfort beralamat di jln Oebolifo 3 Sikumana, Kecamatan Maulafa, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Panti Asuhan ini didirikan oleh suster-suster PRR (Puteri Reinha Rosari) pada tanggal 30 November 1996 selanjutnya oleh pemerintah dalam hal ini Gubernur NTT Bpk Herman Musakabe diresmikanya melalui SK pendirian Yayasan tertanggal 2 Juni 2002, Nomor : 137/PN/YS/96 dibawah naungan Yayasan Mgr. Gabriel Manek, SVD. Panti Asuhan ini merupakan salah satu cabang yang berada di Kupang. Melalui sidang Umum Kongregasi PRR, diserahkan kepada Yayasan Sosial Ibu Anfrida untuk dikelola dalam pelayanan khusus bidang sosial. Sesuai dengan Akte Nomor; 01 Tanggal 2

September 2006 Yayasan Sosial Ibu Anfrida dengan NPWP: 02.438.366.3-922.000 berpusat di Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Alasan didirikannya panti asuhan ini adalah pendiri Mgr. Gabriel Manek, SVD semasa hidupnya banyak menjumpai anak-anak terlantar, miskin, dan yatim piatu. Bpk Mgr. Gabriel Manek memiliki semangat yang tinggi untuk merangkul anak-anak tersebut dan menjanjikan akan memberikan kehidupan yang layak bagi mereka. Bertolak dari spirit yang dimiliki oleh Bpk Mgr. Gabriel manek, berdirilah panti asuhan ini dengan visi misi yaitu “Visi: pelayanan kasih, serta mempunyai dua misi: (1) peduli dan berpihak pada orang kecil dan terlantar, (2) empati pada yang tidak berdaya, serta memiliki dua tujuan yaitu : (1) memberi rasa nyaman dan kasih sayang yang optimal kepada anak, (2) memandirikan warga panti dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Anak-anak di panti asuhan ini berjumlah 77 orang dengan kisaran berusia 3 tahun hingga 17 tahun. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini dibiayai oleh panti sejak kecil hingga usia SMA.

B. Hasil Penelitian

penelitian ini merupakan penelitian tindakan lapangan yang dilaksanakan pada anak-anak panti asuhan St. Louis De Montfort sikumana, guna menerapkan teknik dinamika dalam paduan suara campuran. Tujuan yakni agar anak-anak mampu bernyanyi dengan teknik

dinamika yang baik dan benar yang disesuaikan dengan pesan lagu. Keinginan untuk melakukan kegiatan pembelajaran ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara, dimana peneliti menemukan inti permasalahan yakni, ketika bernyanyi anak-anak panti belum menggunakan dinamika yang tepat sesuai dengan pesan lagu maka mereka bernyanyi seadanya saja. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yakni : tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Untuk menerapkan teknik dinamika yang dimaksud, peneliti telah menyiapkan sebuah lagu sebagai objek penerapan teknik dinamika, sehingga diharapkan setelah menempuh proses pembelajaran dalam penelitian ini, anak-anak mampu bernyanyi dengan menggunakan teknik dinamika yang baik dan benar.

1. Tahap Awal (perekrutan)

Perekrutan subjek penelitian ini terjadi pada hari Jumat, 24 April 2023 dilaksanakan di panti Asuhan St. Louis De Montfort Sikumana. Mula-mula peneliti mendatangi panti asuhan St. Louis De Montfort untuk bertemu dengan suster Stanisia selaku kepala panti guna menyampaikan keinginan melakukan penelitian di panti tersebut. Suster kepala panti menerima dan memberikan keluasaan kepada peneliti untuk melaksanakan proses penelitian.

Setelah bertemu dengan suster kepala panti, peneliti diarahkan untuk bertemu dengan anak yang selama ini memimpin kor. Darinya diperoleh data berupa informasi jumlah anggota kor di panti ini terdiri dari

anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMP dan SMA serta ikut bernyanyi paduan suara yakni dalam partai suara sopran, alto, tenor, dan bass. Dalam pelaksanaan berpaduan suara, anak-anak ini belum pernah bernyanyi menggunakan teknik dinamika yang disesuaikan dengan lagu. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan pelatihan teknik dinamika paduan suara pada anak-anak tersebut. Berdasarkan informasi ini, peneliti bersepakat dengan pelatih untuk melakukan pertemuan dengan anggota kor pada hari berikutnya, guna memastikan kesediaan mereka untuk mengikuti proses penelitian ini. Dalam pertemuan dengan anggota paduan suara, mereka semua mengatakan bersedia dalam proses penelitian ini. Kesempatan ini juga peneliti menjelaskan tujuan mengumpulkan mereka. Setelah itu dilanjutkan pengecekan jangkauan suara anak-anak. Suster kepala panti menerima dan memberikan keluasaan kepada peneliti untuk melaksanakan proses penelitian.

Setelah melakukan wawancara singkat dengan kepala panti berkaitan dengan kegiatan anak-anak panti, selanjutnya peneliti bertemu dengan anak yang sering memimpin kor. Data atau informasi yang diperoleh dari peneliti bahwa jumlah anggota kor terdiri dari sopran, alto, tenor dan bass. Dalam pelaksanaan berpaduan suara, mereka juga belum pernah bernyanyi menggunakan teknik dinamika yang disesuaikan dengan pesan dari lagu. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan pelatihan teknik dinamika pada anak-anak tersebut. Berdasarkan informasi ini,

peneliti bersepakat dengan pelatih untuk melakukan pertemuan dengan anggota kor pada hari berikutnya, guna memastikan kesedian mereka untuk mengikuti proses penelitian ini. Dalam pertemuan dengan anggota paduan suara, disepakati jumlah anggota paduan suara yang akan terlibat dalam proses penelitian ini.

Setelah itu peneliti menjelaskan tujuan peneliti mengumpulkan mereka. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan suara terhadap anak-anak peserta penelitian. Adapun data-data yang yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel : Nama-nama subjek penelitian

No	Nama	Jangkauan	Kategori
1	Margareta Watun	C4-G5	Sopran
2	Imelda Leba	C4-G5	Sopran
3	Elisabet Usatnesi	C4-F5	Sopran
4	Gradiana Abuk	C4-G5	Sopran
5	Novaryanti Usboko	F-F2	Alto
6	Margareta Nifu	F-F2	Alto
7	Estriana Nuban	F-E2	Alto
8	Armianus Polli	C3-G4	Tenor
9	Marselinus Natti	C3-G4	Tenor
10	Yohan Makatar	C3-A4	Tenor
11	Yon Natti	C3-A4	Tenor
12	Fransiskus Amfotis	E-C1	Bass
13	Deni Laisbuke	E-B1	Bass
14	Gabrial Sae	E-C1	Bass
15	Melianus Natti	E-C1	Bass

Gambar 4.3 tabel nama subjek penelitian

Setelah melakukan pengecekan suara peneliti berhasil mendapatkan 15 orang anak untuk mengikuti proses penelitian lalu

tentang penerapan teknik dinamika. Langkah selanjutnya, peneliti juga menjelaskan tentang penerapan dinamika dalam paduan suara campuran. Penerapan teknik dinamika dalam berpaduan suara memiliki manfaat yang sangat penting yakni melatih kita dalam mengontrol volume suara sesuai dengan dinamika yang diberikan. Serta manfaat penerapan dinamika saat bernyanyi paduan suara. Manfaat penerapan dinamika dalam bernyanyi yaitu : agar kita bisa menyanyikan lagu sesuai dengan makna dan pesan yang terkandung dalam lagu.

Agar, dalam proses penerapan teknik dinamika berjalan sesuai dengan rencana peneliti, maka peneliti dan peserta penelitian menyepakati tentang jadwal latihan. Adapun jadwal latihan yang disepakati bersama yakni tiga kali dalam seminggu yang mana harinya disesuaikan dengan waktu dari anak-anak peserta penelitian.





*Gambar 4.2 pengecekan jangkauan suara
(dok : Erlista Jumat, 24 April 2023)*

2. Tahap Inti (pelaksanaan)

Agar anak-anak di panti asuhan St. Louis De Montfort dapat memiliki kemampuan bernyanyi dengan teknik dinamika yang baik dan benar pada lagu Ekaristi, maka pada tahap ini peneliti akan melakukan proses penerapan teknik dinamika melalui beberapa pertemuan sebagai berikut berikut :

a. Pertemuan pertama (Jumat, 28 April 2023)

Pertemuan ini dilakukan di Panti Asuhan St Louis De Montfort Sikumana. Di Awal pertemuan, peneliti menyampaikan salam pembuka dan mengajak anak-anak untuk berdoa. Sebelum masuk ke materi penelitian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses penerapan teknik dinamika dalam lagu ekaristi. Adapun proses yang akan dilakukan untuk menerapkan teknik dinamika dalam lagu Ekaristi yakni proses latihan ini diawali dengan latihan etude guna melatih kebiasaan anak-anak

dalam membaca notasi lagu, selain itu latihan teknik dinamika berdasarkan level dan tingkatan nya agar pada saat masuk ke materi lagu, anak-anak peserta penelitian sudah cukup paham akan dinamika yang terdapat dalam lagu, serta melatih anak-anak untuk mengontrol volume suara. Setelah itu, peneliti menjelaskan materi tentang dinamika. Dinamika itu sendiri merupakan suatu tekanan yang berupa power suara pada keseluruhan atau pada bagian melodi tertentu. Adapun tujuan diterapkan teknik dinamika dalam lagu yaitu agar ketika kita menyanyikan sebuah lagu dengan menggunakan tanda dinamika yang baik maka, pesan dan makna dari lagu tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada para pendengarnya.

Terdapat berbagai macam tanda dinamika dalam lagu yang perlu kita ketahui. Namun pada kesempatan ini, peneliti hanya menjelaskan beberapa bentuk simbol dinamika yang diterapkan oleh peneliti dalam lagu Ekaristi. Adapun beberapa simbol dinamika yang digunakan dalam lagu Ekaristi seperti dinamika *Piano(P)* lagu yang dinyanyikan dengan volume suara yang lembut, *crescendo (<)* dengan arti menyanyikan lagu dari volume lembut kemudian perlahan mengeras, *crescendo (>)*, lagu dinyanyikan dari volume keras perlahan menjadi lembut, kemudian *mezzo piano (Mp)* dengan arti lagu yang dinyanyikan dengan volume suara yang sedang, dan *forte (f)* dengan arti menyanyikan lagu dengan volume suara yang keras.

Banyak komposer-komposer yang menciptakan lagu, lalu memberikan tanda dinamika dalam lagu tersebut. Penerapan tanda dinamika yang dilakukan tidak semata-mata sebagai hiasan dalam lagu, melainkan penerapan tanda dinamika tersebut memiliki tujuan agar siapa saja yang menyanyikan lagu tersebut bisa menyanyikan sesuai dengan tanda dinamika yang diberikan sehingga pesan dan makna dari lagu dapat tersampaikan kepada pendengarnya. Seperti halnya dalam lagu Ekaristi yang akan menjadi objek penelitian, peneliti telah memberikan beberapa tanda dinamika dalam lagu Ekaristi berdasarkan liriknya dengan tujuan lagu tersebut dapat dinyanyikan dengan baik agar makna dan pesan lagu dapat dirasakan.

Dalam proses penjelasan materi, anak-anak sangat antusias untuk mendengarkan materi yang dijelaskan. Melihat ekspresi dan respon anak-anak yang begitu baik, Peneliti pun berkesimpulan bahwa penjelasan yang diberikan sudah cukup menjadi bekal untuk anak-anak sebelum masuk ke materi lagu.



*Gambar 4.4 penjelasan tentang materi dinamika
(dok : Erlista Jumat, 28 April 2023)*

b. Pertemuan kedua (Senin, 1 Mei 2023)

Penelitian ini, dilakukan di panti asuhan St. Louis De Montfort Sikumana. Sebelum memulai pertemuan peneliti mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Setelah berdoa bersama, peneliti mengajak anak-anak untuk berlatih olah nafas karena lagu yang akan diteliti ini merupakan lagu dengan tempo yang sedang, maka diperlukan latihan pernapasan sehingga pada saat bernyanyi pernapasan mereka bisa terkontrol.

Sebelum anak-anak melakukan latihan pernapasan terlebih dahulu peneliti memberikan contoh cara latihan pernapasan yaitu: menarik napas satu hitungan kemudian ditahan selama 8 hitungan, bahu tidak boleh ikut terangkat. Peneliti juga menjelaskan bahwa pada saat menarik napas, perut kita terlihat mengembang dan pada saat menghembuskan napas perut akan mengempis. Setelah menarik napas kemudian ditahan selama 8 hitungan, Lalu dihembuskan secara perlahan dan teratur dengan membunyikan ‘ssss” sebanyak satu hembusan menggunakan dinamika *Crescendo* (<) yang artinya membunyikan suatu nada dari lembut menjadi keras, jadi menghembuskan napas secara perlahan dari halus kemudian berangsur menjadi keras dan *decreasing* (>) membunyikan suatu nada dari keras menjadi lembut. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan melatih progres dinamika dari lembut perlahan menjadi keras begitupun sebaliknya.

Setelah memberikan contoh sekaligus penjelasan terhadap anak-anak, pada tahap selanjutnya peneliti meminta anak-anak untuk melakukan latihan pernapasan seperti yang telah dicontohkan oleh peneliti. Selama proses latihan pernapasan berlangsung, ada beberapa anak yang masih membutuhkan arahan khusus dari peneliti, contohnya pada saat menarik napas, ada anak yang bahunya ikut terangkat, ada juga yang pada saat menghembuskan napas, dilakukan tidak dengan perlahan sehingga progres dinamika yang diterapkan tidak terlihat dan napas yang tadinya ditahan akan cepat habis. dan ada juga yang secara mandiri mampu melakukan dengan baik, yang artinya latihan pernapasan dilakukan sesuai dengan arahan serta contoh yang diberikan oleh peneliti.

Proses latihan pernapasan ini berjalan dengan baik. Akan tetapi dalam sebuah proses tentunya terdapat beberapa kendala sebelum mencapai hasil yang baik. Adapun kendala yang dihadapi yaitu :

1. Pada saat menghembuskan napas, anak-anak cenderung untuk menghembuskan napas secara spontan sehingga napas cepat habis.
2. Anak-anak tidak serius melakukan latihan pernapasan sehingga latihan tidak maksimal.
3. Pada saat proses latihan ada beberapa anak yang melakukan latihan tidak sesuai dengan contoh yang diberikan oleh peneliti.

Untuk mengatasi hal ini, peneliti terlebih dahulu meminta anak-anak peserta penelitian untuk serius dalam latihan, setelah itu peneliti mencontohkan kembali bagaimana cara menarik napas kemudian menghembuskan dengan dinamika yang sudah ditentukan. Peneliti memberikan contoh secara berulang-ulang agar anak-anak memperhatikan dan mampu untuk mengikuti. Setelah melakukan latihan bersama di bawah bimbingan peneliti, akhirnya anak-anak yang tadinya masih mengalami kendala dalam proses latihan, perlahan-lahan untuk mengikuti dan mampu melakukan latihan pernapasan yang telah dicontohkan oleh peneliti.

Agar anak-anak peserta penelitian memiliki kemampuan dalam bernyanyi dengan vokal yang baik serta penerapan dinamika yang baik pula maka, Pada tahap ini peneliti telah menyiapkan etude untuk melatih vokal anak-anak yang disertakan dengan dinamika dengan tingkatan level yang berbeda untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak agar pada saat masuk ke materi lagu anak-anak sudah memiliki pemahaman tentang vokal dan dinamika yang baik dalam bernyanyi. Latihan teknik vokal ini berfungsi untuk melatih bentuk vokal anak-anak peserta penelitian, sehingga pada saat bernyanyi suara yang dihasilkan tidak terkesan ceper. Adapun bentuk latihan vocal dengan tingkatan level yang sudah disiapkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

- *Piano* bernyanyi dengan volume suara yang lembut.

| 1 . 3 . | 5 . 1 . |

Ma ma ma ma

Pertama-tama peneliti menjelaskan pengertian dari *piano* yang artinya bernyanyi dengan volume suara lembut. Kemudian peneliti memberikan latihan teknik vokal dengan dinamika *piano* dengan mengucapkan kata “ma ma ma ma” sesuai contoh di atas. Kemudian tingkatan level selanjutnya yaitu :

- *Mezzo Piano* bernyanyi dengan suara yang sedang dalam arti tidak lembut dan tidak juga keras.

| 1 . 3 . | 5 . 1 . |

Ma ma ma ma

Latihan diawali dengan peneliti menjelaskan arti dari dinamika *mezzo piano* yakni bernyanyi dengan volume suara yang sedang, tidak lembut tidak juga keras. Setelah itu peneliti memberikan contoh latihan teknik vokal dengan dinamika *mezzo piano* membunyikan “ma ma ma” dengan volume suara yang sedang, sesuai contoh di atas.

- *Forte* bernyanyi dengan suara yang keras.

| 1 . 3 . | 5 . 1 . |

Ma ma ma ma

Latihan diawali dengan peneliti memberikan penjelasan tentang arti dari dinamika *forte* yakni bernyanyi dengan volume suara yang

keras, kemudian peneliti memberikan contoh latihan vocal dengan dinamika forte dengan menyanyikan “ma ma ma ma” dengan suara yang keras sesuai dengan contoh diatas.

Setelah memberikan contoh dan penjelasan kepada anak-anak, pada tahap selanjutnya peneliti meminta anak-anak untuk melakukan latihan secara bersama-sama. Pada saat proses latihan berlangsung, awalnya suara yang dihasilkan oleh anak-anak masih sangat mentah dalam arti anak-anak melakukan latihan teknik vokal diatas tidak dengan maksimal. Oleh karena itu peneliti kembali mencontohkan pemanasan diatas sesuai dengan dinamika yang ditentukan. Setelah itu peneliti kembali meminta anak-anak untuk melatih kembali apa yang sudah dicontohkan oleh peneliti. Proses latihan berlangsung dengan baik meskipun terdapat beberapa kendala diantaranya yaitu :

1. Pada saat membunyikan dinamika piano volume suara yang dihasilkan masih terdengar kuat.
2. Pada saat latihan juga ada beberapa anak yang mulutnya kurang dibuka sehingga suara yang dibentuk kurang bulat.

Untuk mengatasi hal ini, peneliti mengajak anak-anak untuk kembali memperhatikan peneliti pada saat memberikan contoh serta menjelaskan tentang pemanasan vokal yang akan dilakukan. Peneliti juga memberikan contoh tentang perbedaan volume suara yang dikeluarkan pada saat bernyanyi menggunakan ketiga dinamika tersebut.

Dinamika piano dengan volume suara lembut, mezzo piano dengan volume suara sedang, dan forte dengan volume suara keras. Setelah menjelaskan peneliti kembali meminta anak-anak untuk melakukan latihan teknik vokal secara berulang-ulang. Sehingga hasil yang didapatkan dalam proses latihan ini adalah anak-anak peserta penelitian akhirnya mampu melakukan latihan teknik vokal beserta dinamikanya dengan baik.



*Gambar 4.5 proses latihan pemanasan dan dinamika
(dok : Erlista Senin, 1 Mei 2023)*

c. Pertemuan ketiga. (Rabu, 3 Mei 2023)

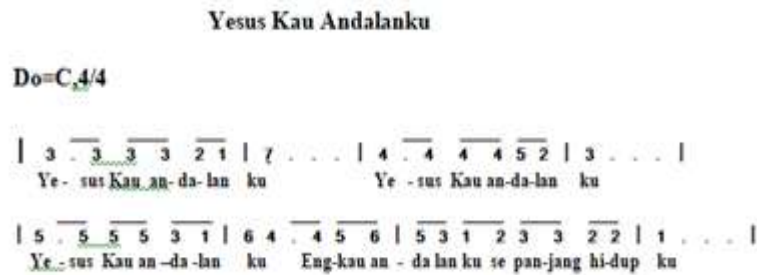
Pertemuan ini dilakukan di Panti Asuhan St Louis De Montfort sikumana. Sebelum memulai penelitian, peneliti mengajak anak-anak untuk berdoa. Setelah doa bersama dilanjutkan dengan latihan penerapan teknik dinamika seperti yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Latihan ini dilakukan dengan tujuan mengontrol volume setiap tanda dinamika.

Selanjutnya pada pertemuan ini akan diadakan latihan lagu sebagai contoh serta penerapan dinamika dengan level atau tingkatan yang berbeda pada lagu Yesus Kau Andalanku. Dan dalam proses penyajian lagu tersebut, akan dinyanyikan dengan menggunakan tiga model dinamika yakni dinamika *piano*, *mezzo piano*, dan *forte*. Penerapannya yakni lagu Yesus Kau Andalanku pertama-tama dipraktikkan oleh peneliti dalam volume *piano* (lembut) kemudian ditiru oleh anak-anak peserta penelitian. Selanjutnya dilakukan latihan secara berulang-ulang dalam level lambat sampai benar-benar mampu menyajikan lagu Yesus Kau Andalanku menggunakan dinamika *piano* dengan baik.

Pada tahap selanjutnya yaitu penerapan lagu Yesus Kau Andalanku dengan dinamika *mezzo piano* (agak lembut) terlebih dahulu peneliti mempraktikkan dengan volume *mezzo piano* (agak lembut) lalu ditiru oleh peserta penelitian kemudian dilakukan latihan secara berulang-ulang hingga anak-anak peserta penelitian mampu menyajikan lagu Yesus Kau Andalanku dengan volume *mezzo piano* dengan baik.

Hal serupa dilakukan oleh peneliti dalam mencontohkan lagu Yesus Kau Andalanku dengan dinamika *forte*. pertama-tama peneliti mempraktikkan dalam volume dinamika *forte* (kuat/nyaring), hal ini kemudian ditiru oleh anak-anak peserta penelitian dan melakukan latihan secara berulang-ulang hingga anak-anak peserta penelitian

mampu menyajikan lagu ini dengan volume dinamika *forte* dengan baik. Latihan seperti ini dilakukan guna melatih anak-anak peserta penelitian untuk mengontrol volume dinamika dalam lagu.



Gambar 4.6 lagu contoh sebagai latihan dinamika

Tahap selanjutnya peneliti meminta anak-anak untuk melakukan latihan atau mengulang kembali apa yang telah dicontohkan oleh peneliti. Anak-anak peserta penelitian menyanyikan lagu tersebut dengan baik, namun dalam proses penerapan dinamikanya terdapat kendala yaitu : Dalam penerapan volume dinamika piano dari awal lagu hingga akhir, anak-anak peserta penelitian tidak konsisten dalam mengontrol volume dinamika, sehingga pada bagian tengah lagu dinamikanya cenderung semakin deras, begitu juga dengan dinamika mezzo piano, tidak konsisten dengan volume suara di awal lagu.

Untuk mengatasi hal ini, peneliti kembali mencontohkan dengan cara menyanyikan kembali lagu Yesus kau Andalanku dengan ketiga dinamika tersebut, kemudian peneliti juga meminta kepada anak-anak peserta penelitian untuk selalu mengontrol volume suara sesuai dengan

tingkatan dinamikanya. Selain itu, peneliti juga memberikan arahan kepada anak-anak, sehingga pada saat bernyanyi untuk mempertahankan gerak tangan peneliti karena peneliti akan memberi aba-aba untuk mengontrol volume suara lewat gerakan tangan peneliti saat direksi. Proses latihan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak-anak mampu mengontrol volume suara mereka dalam bernyanyi menggunakan dinamika *piano*, *mezzo piano* dan *forte*.

Setelah memberikan penjelasan ulang, peneliti kembali meminta anak-anak untuk menyanyikan kembali lagu tersebut dengan volume dinamika yang sudah dijelaskan dan dicontohkan oleh peneliti. Setelah melakukan latihan berulang-ulang, akhirnya anak-anak mampu menyanyikan lagu Yesus Kau Andalanku dengan baik sesuai dengan dinamika beserta volumenya.

Setelah melatih anak-anak penerapan teknik dinamika dalam lagu contoh dan memperoleh hasil yang baik, maka peneliti melanjutkan ke materi berikut yaitu latihan etude. Latihan etude ini bertujuan untuk melatih anak-anak bernyanyi dengan jangkauan nada yang melompat. Berhubung dalam lagu yang dijadikan subjek penelitian terdapat notasi yang jarak antar notasi lain cukup jauh, oleh karena itu peneliti menyiapkan etude guna melatih anak-anak agar fasih dalam menjangkau nada dengan tingkatan melompat.

Etude 1

Do=F, 4/4

ST : 1 5 | 3 . 4 | 2 . 1 6 | 7 1 2 . 4 | 3 . 2 1 |
 Ma ma ma ma ma ma ma ma ma ma ma ma

AB : 3 4 | 5 . 1 2 . | 7 . 6 5 5 5 | 1 . 4 3 . | 2 . 1 1 |
 Ma ma ma ma ma ma ma ma ma ma ma ma

Gambar 4.7 etude latihan

Dalam proses latihan, hampir semua anak-anak belum cukup mampu untuk menyanyikan etude yang diberikan dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, peneliti membagi anak-anak kedalam dua kelompok yang mana kelompok satu terdiri dari Sopran dan Tenor, kelompok yang kedua terdiri dari Alto dan Bass, pembagian ini disesuaikan dengan jenis suara, untuk mempermudah dalam proses latihan. Setelah itu peneliti dan anak-anak melakukan latihan dalam kelompok kecil yg telah dibagi, selama proses latihan berlangsung peneliti meminta anak-anak untuk fokus dalam latihan.

Sebelum memulai dengan latihan terlebih dahulu peneliti mencontohkan dengan menyanyikan etude tersebut dari notasi angka hingga syairnya. Setelah memberikan contoh beberapa kali peneliti meminta anak-anak di kelompok yang pertama yaitu sopran dan tenor untuk bersama-sama menyanyikan notasi angka dari etude tersebut. penyajian notasi angka dinyanyikan dengan baik, kemudian peneliti meminta anak-anak di kelompok yang pertama ini untuk menyajikan syair dari etude tersebut. Anak-anak menyajikan notasi

maupun syair dari etude tersebut dengan baik, dengan arti bahwa proses latihan berjalan dengan baik.

Hal yang sama pun dilakukan oleh peneliti di kelompok yang kedua, mulai dari latihan notasi hingga sampai ke syair. Pada kelompok yang kedua ini memiliki sedikit kendala yaitu: anak-anak peserta penelitian kurang tepat membidik nada pada birama kedua, yakni dari “sol” rendah ke “do” natural. Untuk mengatasi hal ini, peneliti kembali mencontohkan penyajian etude untuk kelompok yang kedua sembari meminta mereka mengikuti dan melakukan latihan secara berulang-ulang. Tahap selanjutnya adalah menyanyikan etude bersama-sama. Pada saat bernyanyi terdapat beberapa kendala yaitu :

1. Dari kelompok alto dan bass mengalami kesulitan dalam membidik nada sehingga suara yang dihasilkan terdengar fals.
2. Anak-anak tidak berani untuk mengeluarkan suara takut suara yang dikeluarkan fals atau kurang enak didengar.

Untuk mengatasi hal ini, peneliti kembali memberikan contoh penyajian notasi maupun syair pada etude tersebut secara berulang-ulang dan meminta anak-anak meniru dan melakukan latihan secara terus menerus hingga anak-anak mampu secara mandiri menyanyikan etude dengan baik. Setelah melakukan serangkaian latihan akhirnya anak-anak mampu untuk menyanyikan etude dengan baik sebagai bekal dalam menyambut materi penelitian lagu Ekaristi dengan baik.



*Gambar 4.8 proses latihan etude
(dok : Erlista Rabu, 3 Mei 2023)*

d. Pertemuan keempat (Jumat, 5 Mei 2023)

Pertemuan ini dilakukan di panti Asuhan St Louis De Montfort Sikumana. Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti mengajak anak-anak untuk berdoa. Tahap selanjutnya dimulai dengan latihan pernapasan, karena dalam bernyanyi sebaiknya terlebih dahulu kita melakukan latihan pernapasan agar pada saat bernyanyi nafas kita bisa stabil. Latihan pernapasan dilakukan dengan menarik napas satu hitungan kemudian ditahan selama 8 hitungan, Lalu dihembuskan secara perlahan dan teratur dengan membunyikan ‘ssss’ dalam 8 hitungan. Proses latihan teknik pernapasan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga peneliti yakin bahwa anak-anak tidak merasa terengah-engah pada saat bernyanyi. Setelah melakukan latihan

pernapasan dilanjutkan dengan latihan penerapan dinamika pada Lagu Ekaristi birama 1-17.

Ekaristi

Do = F_{4/4} **Cipt : Onggo Lukito**

(1) *P*
(2)
(3)
(4)
(5) *P*
(6)

SA: $\overline{1} \ \overline{7} \ 1 \mid \underline{5} \ \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{5}} \mid \overline{7} \ 1 \ 5 \mid \underline{5} \ \underline{\underline{4}} \ \underline{\underline{4}} \mid \overline{7} \ \underline{1} \ 2 \ 6 \mid \underline{5} \ \underline{\underline{0}} \ 1 \ \overline{7} \ 1 \mid \underline{5} \ \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{5}} \mid \overline{7} \ 1 \ 3 \mid$

T : $\overline{3} \ \underline{2} \ 3 \mid \underline{3} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{3}} \mid \underline{4} \ \underline{\underline{4}} \ \underline{\underline{4}} \mid \underline{2} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{4}} \ \underline{\underline{4}} \mid \underline{3} \ \underline{\underline{0}} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{2}} \ \underline{\underline{3}} \mid \underline{3} \ \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{5}} \mid$

B : $\overline{1} \ \overline{7} \ 1 \mid \underline{1} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{1}} \mid \underline{1} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{1}} \mid \underline{1} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{1}} \mid \underline{1} \ \underline{\underline{0}} \ 1 \ \overline{7} \ 1 \mid \underline{1} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{3}} \mid$
 E-ka-ris ti u-cap-an syu - kur ke - pa-da Al - lah, a-tas kar-ya pe-ne-bus

(7)
(8)
(9)

P

SA $\mid \underline{3} \ \underline{\underline{2}} \ \underline{\underline{2}} \mid \underline{3} \ \underline{\underline{2}} \ \underline{\underline{2}} \ \underline{\underline{1}} \mid \overline{7} \ \underline{\underline{6}} \ \underline{\underline{5}}$

T $\mid \underline{6} \ \underline{\underline{6}} \mid \underline{6} \ \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{4}} \ \underline{\underline{3}} \mid \overline{2} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{7}}$

B $\mid \underline{4} \ \underline{\underline{4}} \mid \underline{\underline{4}} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{2}} \ \underline{\underline{2}} \mid \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{5}}$
 an - Nya se - jak a-wal du-ni-a

(9)
(10)
(11)

SA $\mid \overline{7} \ \underline{\underline{6}} \ \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{0}} \ 1 \ \overline{7} \ 1 \mid \underline{5} \ \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{5}} \mid \overline{7} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{5}} \mid \underline{5} \ \underline{\underline{4}} \ \underline{\underline{4}} \ \underline{\underline{4}} \mid$

T $\mid \overline{2} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{7}} \ \underline{\underline{0}} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{2}} \ \underline{\underline{3}} \mid \underline{3} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{3}} \mid \underline{4} \ \underline{\underline{4}} \ \underline{\underline{4}} \ \underline{\underline{4}} \mid$

B $\mid \underline{5} \ \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{5}} \ \underline{\underline{0}} \ 1 \ \overline{7} \ 1 \mid \underline{1} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{1}} \mid \underline{1} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{1}} \mid$
 du-ni-a E-ka-ris - ti ke-nang-an kur - ban

(12)
(13)

P

SA $\mid \overline{7} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{2}} \ \underline{\underline{6}} \mid \underline{5} \ \underline{\underline{0}} \ 1 \ \overline{7} \ \underline{\underline{1}} \mid$

T $\mid \underline{2} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{4}} \ \underline{\underline{4}} \mid \underline{3} \ \underline{\underline{0}} \ \underline{\underline{3}} \ \underline{\underline{2}} \ \underline{\underline{3}} \mid$

B $\mid \underline{1} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{1}} \mid \underline{1} \ \underline{\underline{0}} \ \underline{\underline{1}} \ \underline{\underline{7}} \ \underline{\underline{1}} \mid$
 wa - fat Kris- tus yang t'lah bang

(14)	(15)	(16)	(17)
$\angle$		<i>Mp</i>	
<i>F/A</i>	<i>Bb</i>	<i>G/B</i>	<i>C</i>
S 5 - - 7 1 3 3 - 2 2 3 - 2 2 1 2 3 2			
A 5 - - 7 1 3 3 - 2 2 1 - 1 1 1 7 1 7			
T 3 - - 5 5 5 6 - 6 6 6 - 6 6 6 5 5 5			
B 1 - - 3 3 3 4 - 4 4 4 - 4 4 4 5 5 5			
kit	dan na-ik	ke sur-ga	dan a-kan kem- ba - li.

gambar 4.9 lagu ekaristi birama 1-17

Pertama-tama peneliti menayangkan satu video sebagai video demonstrasi dari birama 1-17 dan meminta anak-anak untuk memperhatikan video dengan baik. Penayangan video demonstrasi ini berfungsi untuk memberikan gambaran kepada peserta penelitian bagaimana proses penyajian lagu ekaristi dari birama 1-17. Pada saat proses penayangan video demonstrasi, anak-anak memperhatikan dengan baik. Setelah menayangkan video, peneliti bertanya kepada anak-anak peserta penelitian tentang apa yang mereka lihat dari video yang ditayangkan. Salah satu dari mereka menjawab bahwa dalam video tersebut terdapat empat orang bernyanyi lagu Ekaristi, menggunakan dinamika.

Ketika peneliti bertanya lebih lanjut dinamika seperti apa yang digunakan, dari anak-anak penelitian tidak ada yang menjawab. Akhirnya untuk mempersingkat waktu peneliti menjelaskan bahwa video yang ditayangkan merupakan video contoh cara penyajian lagu Ekaristi dari birama 1-17. Dimana terdapat beberapa tanda dinamika

yang diterapkan dalam video penyajian lagu tersebut. Adapun simbol dinamika yang diterapkan dari birama 1-6 yaitu *P* yang berarti *piano* (dinyanyikan dengan volume suara yang lembut). Proses penerapan dinamika *piano* pada birama ini dilakukan berdasarkan syair lagu, Dimana frase ini mengandung pesan berupa ucapan syukur kepada Allah karena telah memberikan kehidupan dan keselamatan. Volume suara ketika menyanyikan frase ini hendaknya menggunakan dinamika lembut sebagai bentuk ekspresi penghormatan kepada Tuhan.

Sedangkan pada birama 5-9 dinyanyikan dengan volume lembut. Proses penerapan dinamika ini dilakukan berdasarkan syair lagu, dimana frase ini mengandung pesan bahwa sepatutnya kita mengucapkan syukur kepada Allah atas penebusannya kepada kita hingga pada saat ini. Oleh sebab itu dinyanyikan dengan dinamika lembut. Karena gerakan nada melodi yang naik kemudian menurun sehingga menggunakan dinamika *crescendo* (<) dan *deccrescendo* (>). selain itu juga memberi kesan yang berbeda agar lagu yang dinyanyikan tidak terkesan monoton.

kemudian pada birama 9-12 dilihat dari bentuk syairnya yakni dimana Ekaristi sebagai lambang tubuh kristus yang telah wafat di kayu salib. Sehingga dalam bernyanyi diberikan dinamika *P* yang berarti *piano* (dinyanyikan dengan volume suara yang lembut) karena frase ini

merupakan pengulangan dari frase pertama hanya syairnya saja yang berbeda.

Pada birama 13-17 dilihat dari bentuk syairnya yakni ungkapan atau harapan dan penegasan bahwa Allah akan bangkit dan akan kembali untuk menyelamatkan manusia. Itulah mengapa di awal kalimat diberikan tanda dinamika piano karena bagian itu merupakan harapan dan kemudian diikuti oleh crescendo dimana memasuki kalimat yang berisi ungkapan dan selanjutnya penegasan bahwa Allah akan kembali, dan juga menjadi kata terakhir sebelum masuk ke reff pada bagian itu diberi dinamika *mezzo piano* dinyanyikan dengan volume suara yang sedang.

Setelah memberikan penjelasan berkaitan tanda dinamika pada lagu Ekaristi dari birama 1-17, selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan umpan balik kepada peserta penelitian berkaitan dengan penjelasan yang diberikan oleh peneliti. Dan peserta penelitian merespon dengan baik bahwa mereka sudah paham tentang cara penyajian lagu Ekaristi birama 1-17. Tahap selanjutnya peneliti mencontohkan secara langsung lagu Ekaristi dari notasi kemudian syair pada birama 1-17 per partai suara.

1. Sopran dan Alto.

Pertama-tama peneliti mempraktekan penyajian lagu Ekaristi bagian sopran dan alto dari notasi kemudian syair lalu penerapan

dinamikanya yaitu : pada birama 1-6 peneliti mencontohkan dengan volume piano (lembut), lalu pada birama 7-8 dengan volume dinamika crescendo (perlahan semakin kuat), birama 9-14 kembali dengan volume piano (lembut), dan pada birama ke 15 dinyanyikan dengan dinamika crescendo, lalu birama 16-17 dengan dinamika mezzo piano (suara dihasilkan lebih kuat dari piano) sebagai penanda sebelum masuk ke bagian reff. Setelah dipraktekan oleh peneliti, selanjutnya ditiru oleh sopran dan alto dari penyajian notasi, syair, lalu penerapan dinamikanya dan melakukan latihan secara berulang-ulang sampai sopran dan alto mampu menyajikan birama 1-17 dengan baik.

Untuk penyajian notasi dan syair tidak mengalami kendala, namun dalam penerapan dinamika mengalami sedikit kendala yaitu : pada awal lagu terdapat simbol dinamika *p (piano)* yang artinya menyanyi dengan suara yang lembut, namun lama kelamaan suara mereka semakin kuat dan mengabaikan simbol dinamika yang terdapat pada birama 1-6. Untuk mengatasi hal ini, peneliti meminta anak-anak untuk mengontrol volume suara saat bernyanyi serat mengajak mereka untuk bersama-sama mengulangi latihan birama 1-17 secara berulang. Setelah melakukan proses latihan, hasil yang diperoleh yaitu partai suara sopran dan alto mampu menyajikan lagu ekaristi serta penerapan dinamikanya dengan baik.

2. Tenor

Pertama-tama peneliti mempraktekan penyajian lagu Ekaristi bagian tenor dari notasi, syair kemudian penerapan dinamikanya yaitu : pada birama 1-6 peneliti mencontohkan dengan volume piano (lembut), lalu pada birama 7-8 dengan volume dinamika crescendo (perlahan semakin kuat), birama 9-14 kembali dengan volume piano (lembut), dan pada birama ke 15 dinyanyikan dengan dinamika crescendo, lalu birama 16-17 dengan dinamika mezzo piano (suara dihasilkan lebih kuat dari piano) sebagai penanda sebelum masuk ke bagian reff. Setelah dipraktekan oleh peneliti, selanjutnya ditiru oleh suara tenor dari penyajian notasi, syair, lalu penerapan dinamikanya dan melakukan latihan secara berulang-ulang sampai suara tenor mampu menyajikan birama 1-17 dengan baik.

Setelah suara tenor menyajikan lagu ekaristi birama 1-17 terdapat beberapa kendala yakni : untuk notasi kendala pada birama ke 8 , suara tenor membidik nada kromatis “fi” kurang tepat sehingga suara yang dihasilkan fals. Untuk mengatasi hal ini, peneliti membunyikan keyboard nada “fi” sehingga pada menyanyikan nada kromatis tersebut anak-anak mampu karena diiringi oleh keyboard. Setelah penyajian notasi dilakukan dengan baik, maka syairnya pun demikian.

Sama halnya dengan partai suara sopran kendala yang dihadapi yakni pada penerapan dinamika *piano*. Anak-anak kurang mengontrol volume suara saat bernyanyi sehingga suara yang dihasilkan semakin lama semakin kuat. Untuk mengatasi hal ini, peneliti meminta anak-anak untuk mengontrol volume suara saat bernyanyi serta mengajak mereka untuk bersama-sama mengulangi latihan birama 1-17 secara berulang. Setelah melakukan proses latihan, hasil yang diperoleh yaitu partai suara tenor mampu menyajikan lagu ekaristi serta penerapan dinamikanya dengan baik.

3. Bass

Pertama-tama peneliti mempraktekan penyajian lagu Ekaristi bagian bass dari notasi, syair kemudian penerapan dinamikanya yaitu : pada birama 1-6 peneliti mencontohkan dengan volume piano (lembut), lalu pada birama 7-8 dengan volume dinamika crescendo (perlahan semakin kuat), birama 9-14 kembali dengan volume piano (lembut), dan pada birama ke 15 dinyanyikan dengan dinamika crescendo, lalu birama 16-17 dengan dinamika mezzo piano (suara dihasilkan lebih kuat dari piano) sebagai penanda sebelum masuk ke bagian reff. Setelah dipraktekan oleh peneliti, selanjutnya ditiru oleh suara bass dari penyajian notasi, syair, lalu penerapan dinamikanya serta dilanjutkan dengan latihan secara

berulang-ulang sampai suara bass mampu menyajikan birama 1-17 dengan baik.

Kendala yang dihadapi dalam proses latihan partai suara bass yaitu : untuk notasi kendala pada birama ke 8 , suara bass membidik nada kromatis “fi” kurang tepat sehingga suara yang dihasilkan fals. Untuk mengatasi hal ini, peneliti membunyikan keyboard nada “fi” sehingga pada menyanyikan nada kromatis tersebut anak-anak mampu karena diiringi oleh keyboard. Setelah penyajian notasi dilakukan dengan baik, maka syairnya pun demikian. Untuk penerapan dinamikanya suara bass tidak mengalami kendala, dalam arti mereka mampu menyajikan penerapan dinamika birama 1-17 dengan baik sesuai yang telah dicontohkan oleh peneliti.

Hasil yang diperoleh dalam latihan ini yaitu, anak-anak peserta penelitian pada setiap partai suara mampu memahami dan menyajikan kembali apa yang telah dicontohkan oleh peneliti. Setelah peneliti menyimpulkan anak-anak peserta penelitian sudah paham dengan apa yang diajarkan oleh peneliti maka peneliti melanjutkan pertemuan ke tahap berikutnya. Pada tahap selanjutnya peneliti meminta anak-anak peserta penelitian untuk melakukan latihan gabung dengan partai suara yang lain yang diawali dengan menyanyikan notasi, syair, dan penerapan dinamikanya.

Dalam partitur lagu Ekaristi dari birama 1-17 peneliti sudah mencantumkan tanda-tanda dinamika lagu. Pada saat peneliti memberi aba-aba untuk mulai menyanyikan lagu tersebut terdengar suara yang dihasilkan dari subjek penelitian cukup baik untuk volume dinamika piano. Tetapi pada partitur hanya dinamika piano belum sampai ke dinamika crescendo, namun suara mereka lama-kelamaan semakin keras. Selanjutnya pada tanda dinamika crescendo mereka cukup baik menunjukkan pergerakan dari lembut ke keras. Akan tetapi ketika kembali ke dinamika piano volume suara mereka sudah tidak stabil seperti volume suara di awal lagu. Artinya mereka belum paham betul jangkauan kerasnya suara dari dinamika piano itu seperti apa, dan bagaimana bernyanyi dengan dinamika crescendo. Dalam latihan gabungan ini terdapat beberapa kendala yaitu :

1. Setiap partai suara tidak mengontrol volume tanda dinamika, partai suara tenor lebih mendominasi pada saat dinamika crescendo.
2. pada birama kedua partai suara bass cenderung mengikuti nada si yang mana merupakan notasi partai suara sopran.
3. Ada seorang anak di partai suara bass yang memiliki sedikit masalah dengan artikulasi.

4. Partai suara bass terlihat kurang yakin untuk bernyanyi sehingga partai suara bass suara yang dihasilkan kurang jelas.

Dalam penyajian lagu ekaristi dari birama 1-17 juga keharmonisan suaranya belum pas terkadang terdapat nada yang dinyanyikan fals, sehingga keharmonisan suaranya kurang baik.

Cara mengatasi masalah ini, peneliti kembali menjelaskan bahwa dinamika piano itu merupakan dinamika yang mana pada saat bernyanyi suara yang dikeluarkan lembut, tidak keras atau tidak juga terlalu lembut, lalu peneliti juga meminta anak-anak peserta penelitian pada saat bernyanyi hasil bisa mengontrol volume suara masing-masing. Setelah itu peneliti memberikan contoh menyanyikan lagu ekaristi dari birama 1-6 yang terdapat simbol *p*. Begitu juga dengan crescendo dimana dalam bernyanyi suara kita dari lembut berangsur-angsur ke keras serta peneliti mencontohkan kembali pada birama 7-8. Selanjutnya peneliti juga memberikan contoh bagaimana cara mengucapkan kata demi kata dengan artikulasi yang tepat sehingga anak yang memiliki masalah dengan artikulasi mampu secara perlahan untuk menyesuaikan, memang awalnya cukup sulit untuk menyesuaikan namun lama-kelamaan bisa menyesuaikan dengan teman-teman.

Selama proses latihan ini peneliti membimbing anak-anak secara perlahan hingga betul-betul mengikuti apa yang diarahkan

oleh peneliti. Hasil yang diperoleh selama proses latihan ini yaitu anak-anak peserta penelitian mampu menyanyikan lagu ekaristi birama 1-17 sesuai dengan dinamika yang terdapat dalam partitur.



*Gambar 4.10 latihan lagu ekaristi birama 1-17
(dok : Jumat, 5 Mei 2023)*

e. Pertemuan kelima (Senin, 8 Mei 2023)

Pertemuan ini dilakukan di Panti Asuhan St Louis De Montfort Sikumana. Sebelum memulai latihan diawali dengan doa. Setelah itu peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan latihan pernapasan agar pada saat bernyanyi pernapasan anak-anak bisa stabil. Latihan pernapasan dilakukan dengan menarik napas satu hitungan kemudian ditahan selama 8 hitungan, Lalu dihembuskan secara perlahan dan teratur dengan membunyikan ‘ssss’ sebanyak 8 hitungan, latihan teknik pernapasan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga peneliti yakin bahwa anak-anak tidak merasa terengah-engah pada saat bernyanyi.

Setelah melakukan pemanasan, peneliti mengajak anak-anak untuk mengecek kembali latihan pada pertemuan sebelumnya. Pada saat anak-anak menyanyikan kembali hasil latihan pada pertemuan sebelumnya, peneliti menemukan masalah dalam proses penerapan dinamika. Ketika mereka bernyanyi, penerapan dinamika yang dilakukan kurang maksimal. Untuk volume dinamika piano di bagian tengah lagu suara yang dihasilkan terdengar keras, serta balance suara kurang maksimal. Oleh karena itu peneliti mengajak anak untuk melakukan latihan ulang dalam proses penerapan dinamika pada birama 1-17.

Dalam proses latihan diawali peneliti menjelaskan bahwa dalam bernyanyi, apabila dalam partitur lagu itu terdapat satu simbol dinamika untuk beberapa birama maka, saat dinyanyikan volume dinamika diawal lagu harus terkontrol dan konsisten sampai akhir lagu sebelum pergantian tanda dinamika di birama selanjutnya. Hal tersebut berlaku untuk semua tanda dinamika. Setelah melakukan latihan kembali secara berulang-ulang akhirnya anak-anak peserta penelitian mampu menyajikan dengan baik lagu ekaristi birama 1-17, dan anak yang memiliki masalah dalam artikulasi pada pertemuan sebelumnya sudah memiliki perubahan untuk menyesuaikan dengan teman-teman yang lain.

Setelah menyanyikan kembali hasil latihan pada pertemuan sebelumnya dan memperoleh hasil yang baik, maka proses latihan dilanjutkan pada birama 17-25.

Untuk memperoleh hasil yang baik, maka proses latihan dilanjutkan pada birama 17-25.

(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
	<i>P</i>	<i>mp</i>		<i>P</i>
<i>F</i>	<i>Bb</i>		<i>Gm</i>	<i>C</i>
0 5 1 2 2 3 5 3 2 3 2 1 . 6 2 3 3 4 6 4 3 4 3 2				
0 5 6 7 7 1 3 1 7 1 7 6 . 6 7 1 1 2 4 2 1 2 1 7				
0 5 5 4 4 5 5 5 5 5 5 4 . 4 6 5 5 6 6 6 6 6 5 5				
0 5 4 2 1 1 1 1 3 3 4 4 . 1 4 3 2 2 2 2 1 1 5 5				
I-ni-lah ro-ti hi-dup-da-ri sur-ga yang sung-guh nya-ta tu-buh Tu-han ki-ta,				
(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
	<i>mp</i>			
	<i>F</i>	<i>A</i>	<i>Dm</i>	<i>Gm</i>
S 0 5 1 2 2 3 5 3 2 1 7 6 . 2 2 3 3 4 6 4 3 4 3 2				
A 0 5 6 7 7 1 2 7 5 7 2 1 . 6 6 1 1 2 4 2 1 2 1 7				
T 0 5 5 4 4 5 5 5 3 3 4 3 . 3 3 5 5 6 6 6 6 6 5 5				
B 0 5 6 7 1 1 7 7 3 3 6 6 . 6 7 1 2 2 1 1 1 1 5 5				
yang di-be-ri-kan ke-pa-da du-ni-a s'ba-gai pe-ne-bus do-sa ma-nu-si-a				

Gambar 4.11 lagu ekaristi birama 17-25

Sebelum itu peneliti terlebih dahulu menayangkan video demonstrasikan lagu ekaristi pada birama 17-25. Setelah penayangan video, peneliti kembali menjelaskan bahwa video tersebut merupakan video contoh cara penyajian lagu Ekaristi birama 17-25. Tahap selanjutnya peneliti juga menjelaskan bahwa pada birama 17-25 itu terdapat beberapa simbol dinamika yang sudah peneliti cantumkan.

Sebelum masuk ke bagian reff pada birama 16 terdapat simbol dinamika *Mp (mezzo piano)* yang berkelanjutan hingga birama 18 yang artinya pada birama tersebut volume suara yang dihasilkan sedang, karena syair pada birama tersebut mengandung makna yakni memberikan penegasan ucapan syukur dan pujian tentang roti hidup dari surga sehingga menggunakan dinamika mezzo piano (sedang), selanjutnya terjadi peralihan menuju dinamika piano (lembut) yang mengandung makna dengan menyebutkan kata surga berarti menggambarkan sebuah tempat yang aman,nyaman damai, dan tenang sehingga menggunakan volume suara yang lembut. Dari dinamika piano terjadi peralihan dinamika lagi menuju mezzopiano (sedang) Makna yang terkandung dari syair ini yakni memberikan penegasan bahwa ekaristi itu merupakan bentuk nyata dari Tubuh kristus, oleh karena itu dinyanyikan dengan volume suara yang sedang (mezzo piano). Pada birama ke 21-25 diterapkan dinamika mezzo piano (sedang) . Makna yang terkandung dari syair ini yakni memberikan penegasan bahwa ekaristi itu merupakan bentuk nyata dari Tubuh kristus, oleh karena itu dinyanyikan dengan volume suara yang sedang (mezzo piano) kemudian beralih ke decressendo yakni memberikan warna pada lagu.

Proses latihan pada birama 17-25 ini dilakukan per partai suara untuk mempermudah peneliti dalam melatih anak-anak sehingga memperoleh

hasil yang baik. Adapun proses latihan yang diawali dari partai suara sopran, alto, tenor dan bass.

1. Sopran

Pertama-tama peneliti mempraktekan penyajian lagu Ekaristi bagian sopran dari notasi kemudian syair lalu penerapan dinamikanya yaitu : pada birama 17-18 peneliti mencontohkan dengan volume *mez piano* (sedang) dinamika ini merupakan lanjutan dari dinamika sebelum masuk *reff*, pada birama ini diberi dinamika *mezzo piano* yakni memberikan penegasan ucapan syukur dan pujian tentang roti hidup dari surga. Selanjutnya ada penambahan dinamika *piano* birama 19 ketukan pertama dan kedua pemberian dinamika *piano* (lembut) karena syairnya mengandung makna dengan menyebutkan kata surga berarti menggambarkan sebuah tempat yang aman,nyaman damai, dan tenang sehingga menggunakan volume suara yang lembut. Selanjutnya terjadi peralihan menuju dinamika *mezzo piano* (sedang) Makna yang terkandung dari syair ini yakni memberikan penegasan bahwa *ekaristi* itu merupakan bentuk nyata dari Tubuh kristus, oleh karena itu dinyanyikan dengan volume suara yang sedang (*mezzo piano*) kemudian beralih ke dinamika *piano* (lembut) yakni menyebut nama Tuhan seolah-olah menggambarkan seseorang yang murah hati, penyayang, dan penuh belas kasih sehingga dinyanyikan dengan volume suara yang lembut.

Pada birama ke 21-25 diterapkan dinamika mezzo piano (sedang) . Makna yang terkandung dari syair ini yakni memberikan penegasan bahwa ekaristi itu merupakan bentuk nyata dari Tubuh kristus, oleh karena itu dinyanyikan dengan volume suara yang sedang (mezzo piano). Lalu pada irama ke 24 pada ketukan kedua dengan volume dinamika decressendo (perlahan semakin kecil) dilihat dari bentuk syairnya yakni tubuh kristus yang diberikan bagi umat manusia untuk menebus segala dosa. Setelah peneliti menjelaskan serta mencontohkan penyajian pada birama 17-25, peneliti meminta partai suara sopran meniru kembali apa yang telah dipraktekkan oleh peneliti.

Adapun kendala yang dihadapi suara sopran pada pertemuan ini yaitu pada saat menyanyikan birama 18-19 mereka mengalami kesulitan dalam mengontrol volume dinamika piano dan mezzo piano, karena pada birama tersebut pergantian dinamika dilakukan pada dua birama berturut. Mereka kurang mengontrol volume dinamika piano sehingga kedengaran nya hampir sama dengan volume dinamika mezzoforte. Untuk mengatasi hal ini, peneliti mengajak anak-anak partai suara sopran untuk bersama-sama melakukan latihan pada birama 17-28 sembari mengulangi pada birama 18 dan 19 yang mengalami kesulitan, proses latihan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga partai suara sopran mampu menyanyikan lagu ekaristi birama 17-25 dengan baik.

Setelah melakukan latihan dan memperoleh hasil yang baik, peneliti melanjutkan latihan ke partai suara Alto.

2. Alto

Pertama-tama peneliti mempraktekan penyajian lagu Ekaristi bagian alto dari notasi kemudian syair lalu penerapan dinamikanya yaitu : pada birama 17-18 peneliti mencontohkan dengan volume *mez piano* (sedang) dinamika ini merupakan lanjutan dari dinamika sebelum masuk *reff*, pada birama ini diberi dinamika *mezzo piano* yakni memberikan penegasan ucapan syukur dan pujian tentang roti hidup dari surga. Selanjutnya ada penambahan dinamika *piano* birama 19 ketukan pertama dan kedua, dinamika *mezzo piano* pada birama 19 ketukan ketiga sampai birama 20 , dan kembali dinamika *piano* dengan tujuan memberikan warna pada lagu. Lalu pada birama 21 ketukan ketiga dan keempat sampai birama ke 24 pada ketukan kedua dengan volume dinamika *deccressendo* (perlahan semakin kecil) dilihat dari bentuk syairnya yakni tubuh kristus yang diberikan bagi umat manusia untuk menebus segala dosa. Bagian ini juga merupakan penegasan kepada kita oleh karena itu diberikan dinamika *mezzo piano* di awal kemudian diberi tanda dinamika *deccressendo* yang mana dari volume suara sedang kemudian secara perlahan berangsur menjadi lembut. Setelah peneliti menjelaskan serta mencontohkan penyajian pada birama 17-25, peneliti

meminta partai suara alto meniru kembali apa yang telah dipraktekkan oleh peneliti.

Setelah dijelaskan dan dicontohkan oleh peneliti kemudian dilanjutkan dengan latihan bersama partai suara alto. Adapun kendala yang dialami selama proses latihan yakni : pada birama ke 22, mereka kesulitan membidik nada pada ketukan ke 3 dan 4 yaitu nada $\overline{2} \ \overline{7} \ \overline{\sharp} \ \overline{7}$, sehingga suara yang dihasilkan terdengar fals. Untuk mengatasi hal ini, selama melakukan latihan notasi peneliti sambil membunyikan keyboard agar pada saat anggota suara alto bernyanyi pada birama tersebut mereka mampu membidik nada karena disesuaikan dengan bunyi keyboard. Proses latihan ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang baik. Setelah melakukan proses latihan, hasil yang diperoleh cukup baik untuk penyajian lagu ekaristi birama 17-25 beserta nada kromatisnya.

3. Tenor

Pertama-tama peneliti mempraktekan penyajian lagu Ekaristi bagian tenor dari notasi kemudian syair lalu penerapan dinamikanya yaitu : pada birama 17-18 peneliti mencontohkan dengan volume *mez piano* (sedang) dinamika ini merupakan lanjutan dari dinamika sebelum masuk *reff*, pada birama ini diberi dinamika *mezzo piano* yakni memberikan penegasan ucapan syukur dan pujian tentang roti hidup dari surga. Selanjutnya ada

peralihan dinamika ke piano (lembut) karena syairnya mengandung makna dengan menyebutkan kata surga berarti menggambarkan sebuah tempat yang aman,nyaman damai, dan tenang sehingga menggunakan volume suara yang lembut. Selanjutnya terjadi peralihan menuju dinamika mezzo piano (sedang) Makna yang terkandung dari syair ini yakni memberikan penegasan bahwa ekaristi itu merupakan bentuk nyata dari Tubuh kristus, oleh karena itu dinyanyikan dengan volume suara yang sedang (mezzo piano) kemudian beralih ke dinamika piano (lembut) yakni menyebut nama Tuhan seolah-olah menggambarkan seseorang yang murah hati, penyayang, dan penuh belas kasih sehingga dinyanyikan dengan volume suara yang lembut.

Lalu pada birama 21 ketukan ketiga dan keempat sampai birama ke 24 pada ketukan kedua dengan volume dinamika decressendo (perlahan semakin kecil) dilihat dari bentuk syairnya yakni tubuh kristus yang diberikan bagi umat manusia untuk menebus segala dosa. Bagian ini juga merupakan penegasan kepada kita oleh karena itu diberikan dinamika mezzo piano di awal kemudian diberi tanda dinamika decressendo yang mana dari volume suara sedang kemudian secara perlahan berangsur menjadi lembut. Setelah peneliti menjelaskan serta mencontohkan penyajian pada birama 17-25, peneliti meminta partai suara tenor meniru kembali apa yang telah dipraktekkan oleh peneliti.

Setelah dijelaskan dan dicontohkan oleh peneliti kemudian dilanjutkan dengan latihan bersama partai suara alto. Untuk proses penerapan dinamikanya cukup baik, namun kendala yang dialami oleh suara tenor sama dengan kendala yang dialami oleh partai suara alto yakni : pada birama ke 22, mereka kesulitan membidik nada kromatis sehingga suara yang dihasilkan terdengar fals. Untuk mengatasi hal ini, peneliti kembali mengarahkan anak-anak untuk menyimak secara baik contoh yang dilakukan oleh peneliti, serta melakukan latihan terus menerus guna melatih partai suara tenor agar terbiasa dalam menyanyikan notasi lagu ekaristi terutama pada nada kromatis. Proses latihan ini dilakukan secara berulang-ulang untuk melatih anak-anak agar memperoleh hasil yang baik dalam membaca notasi. Setelah melakukan proses latihan, hasil yang diperoleh partai suara tenor cukup baik untuk menyajikan lagu ekaristi birama 17-25 beserta nada kromatisnya.

4. Bass

Pertama-tama peneliti mempraktekan penyajian lagu Ekaristi untuk partai suara bass, berawal dari notasi kemudian syair lalu penerapan dinamikanya yaitu : pada birama 17-18 peneliti mencontohkan dengan volume *mez piano* (sedang) dinamika ini merupakan lanjutan dari dinamika sebelum masuk *reff*, pada birama ini diberi dinamika *mezzo piano* yakni memberikan penegasan ucapan syukur dan pujian tentang roti hidup dari surga. Selanjutnya ada penambahan dinamika *piano*

birama 19 karena syairnya mengandung makna dengan menyebutkan kata surga berarti menggambarkan sebuah tempat yang aman,nyaman damai, dan tenang sehingga menggunakan volume suara yang lembut. Selanjutnya terjadi peralihan menuju dinamika mezzo piano (sedang) Makna yang terkandung dari syair ini yakni memberikan penegasan bahwa ekaristi itu merupakan bentuk nyata dari Tubuh kristus, oleh karena itu dinyanyikan dengan volume suara yang sedang (mezzo piano) kemudian beralih ke dinamika piano (lembut) yakni menyebut nama Tuhan seolah-olah menggambarkan seseorang yang murah hati, penyayang, dan penuh belas kasih sehingga dinyanyikan dengan volume suara yang lembut.

Lalu pada birama 21 ketukan ketiga dan keempat sampai birama ke 24 pada ketukan kedua dengan volume dinamika decressendo (perlahan semakin kecil) dilihat dari bentuk syairnya yakni tubuh kristus yang diberikan bagi umat manusia untuk menebus segala dosa. Bagian ini juga merupakan penegasan kepada kita oleh karena itu diberikan dinamika mezzo piano di awal kemudian diberi tanda dinamika decressendo yang mana dari volume suara sedang kemudian secara perlahan berangsur menjadi lembut.

Setelah peneliti menjelaskan serta mencontohkan penyajian pada birama 17-25, dan meminta partai suara bass untuk meniru kembali apa yang telah dipraktekkan oleh peneliti. Proses latihan ini dilakukan secara

berulang-ulang sampai suara bass mampu menyajikan lagu ekaristi pada pertemuan ini dengan baik. Setelah melakukan proses latihan, partai suara bass mengalami sedikit kendala dalam membaca notasi yakni pada birama 18 mereka kesulitan dalam membidik nada dari “do” natural ke “mi” rendah. Hal yang serupa terjadi pada birama ke 22 di ketukan ketiga dan keempat, mereka kesulitan dalam menjangkau nada “si” rendah ke “mi” rendah. Selain itu juga, partai suara bass mengalami kendala yang sama seperti sopran dalam penerapan dinamika pada birama 18 dan 19.

Untuk mengatasi hal ini, cara yang dilakukan oleh peneliti yakni mengajak anak-anak untuk melakukan latihan secara berulang-ulang terutama pada birama yang mengalami kendala. Setelah melakukan latihan terus-menerus dalam waktu yang singkat, anak-anak mampu menyajikan notasi dengan baik, tahap selanjutnya yaitu latihan syair lagu. Latihan syair ini tidak membutuhkan waktu yang lama karena pada dasarnya anak-anak sudah mengetahui penyajian notasi sehingga tidak memakan waktu yang lama dalam menyajikan syairnya.

Untuk proses penyajian dinamika pada birama 18 dan 19 , peneliti mencontohkan kembali pada birama tersebut kenapa dinyanyikan dengan volume suara yang lembut, dan kenapa harus terjadi perubahan dinamika yang cepat . setelah menjelaskan demikian peneliti mengajak anak-anak untuk berlatih secara perlahan dan terus-menerus hingga suara bass

mampu menyajikan syair dengan penerapan dinamikanya. Setelah melakukan serangkain proses latihan akhirnya partai suara bas mampu menyajikan lagu ekaristi pada birama 17-25 dengan baik sesuai dengan penerapan dinamikanya.

Setelah melakukan proses latihan per partai suara, tahap selanjutnya peneliti meminta anak-anak peserta penelitian dari keempat partai suara tersebut untuk bersama-sama menyajikan lagu ekaristi dari birama 17-25 dengan baik sesuai dengan penerapan dinamikanya. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan penyajian bersama lagu ekaristi yaitu belum maksimal, karena dalam penyajian terdapat beberapa kendala seperti :

- a. partai suara bass cepat terpengaruh dan tidak konsisten dengan nada suara bass.
- b. Pada saat bernyanyi bass tidak berani untuk mengeluarkan suara sehingga kurang terdengar.
- c. Suara sopran cenderung menyanyi dengan memaksakan suara sehingga lagu yang didengar terkesan kasar.
- d. Terdapat partai suara yang mendominasi sehingga suara yang dihasilkan tidak rata.

Untuk mengatasi hal ini, proses latihan untuk suara bass diperbanyak. peneliti melatih partai suara bass dengan menayangkan video demonstrasi, setelah itu peneliti juga mendemonstrasikan secara langsung dan melatih mereka mulai dari notasi, kemudian syair secara terus

menerus agar betul-betul menguasai lagu tersebut. Setelah melakukan latihan berulang, dan memperoleh hasil yang baik maka peneliti menyimpulkan bahwa mereka mampu untuk konsisten dengan nada suara mereka pada saat penyajian bersama. Dan hasil yang diperoleh pun cukup baik. Untuk mengatasi *balance* suara, peneliti meminta untuk masing-masing anak ketika bernyanyi harus mendengarkan suara dari teman kiri dan kanan lalu menyesuaikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan suara antar partai suara. Karena jika *balance* suaranya sama, maka lagu yang dihasilkan juga terdengar bagus.



*Gambar 4.12 proses latihan birama 17-25
(Dok : Erlista Senin, 8 Mei 2023)*

f. Pertemuan ke enam (Rabu, 10 Mei 2023)

Pertemuan ini dilakukan di Panti Asuhan St Louis De Montfort Sikumana. Sebelum memulai latihan diawali dengan doa. Setelah itu peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan pemanasan seperti yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Mulai dari olah napas,

latihan etude, dan latihan lagu contoh. Selain melatih pernapasan, sebelum memulai latihan anak-anak terlebih dahulu diberi latihan tentang dinamika dalam lagu, agar pada saat mereka menemukan simbol dinamika dalam lagu mereka bisa memahami, cara penyajian lagu yang baik berdasarkan dinamika yang diterapkan. Meskipun usaha yang dilakukan belum mencapai hasil yang sempurna, namun anak-anak sudah memiliki konsep dinamika sebelum mulai berlatih. Setelah melakukan pemanasan, peneliti meminta anak-anak untuk menyanyikan kembali lagu ekaristi seperti yang sudah dilatih pada pertemuan sebelumnya. Pada saat anak-anak peserta penelitian menyanyikan kembali hasil penelitian pada hari sebelumnya, peneliti melihat bahwa ada perubahan dimana pada saat bernyanyi, anak-anak peserta penelitian mampu menyanyikan birama 17-25 sesuai dengan latihan di hari sebelumnya. Untuk volume dinamika dari *mezzo piano* menuju *piano* perubahan volume suaranya yang menunjukkan suara yang lembut cukup baik.

Setelah itu peneliti mengajak anak-anak untuk bersama-sama berlatih lagu Ekaristi birama 25-35. Proses latihan ini diawali peneliti menayangkan video demonstrasi. Setelah menayangkan video peneliti kembali menjelaskan bahwa pada birama 25 terdapat simbol dinamika *crescendo* dimana penyajian lagunya dari suara yang kuat kemudian secara perlahan menjadi lembut, jadi tidak secara spontan dari volume yang kuat lalu tiba-tiba lembut. Hal yang sama terdapat pada birama ke

31 terdapat simbol dinamika *crescendo*, lalu pada birama selanjutnya terdapat simbol dinamika *mezzo piano* dan *piano* yang menandakan bahwa dalam beberapa birama terakhir itu peserta penelitian harus mampu menyajikan lagu dengan kekuatan suara yang berbeda pada ketiga dinamika tersebut.

Setelah memberikan sedikit penjelasan peneliti mengajak anak-anak untuk melanjutkan kemudian latihan secara bersama-sama. Proses latihan dilakukan per partai suara. terlebih dahulu peneliti mengajak anak-anak untuk menyanyikan notasi lagu setelah itu syair dan selanjutnya penerapan dinamikanya. Hal ini dilakukan juga oleh peneliti dan anak-anak peserta penelitian di setiap partai suara. proses ini dilakukan dengan tujuan anak-anak lebih mudah mengerti dibandingkan dengan latihan langsung secara bersama-sama.

mp

p

(25)	<i>C</i>	<i>F</i>	<i>Bb</i>	<i>Gm</i>	<i>C</i>
S	3 2 0 5 1 2	2 3 5 3 2 3	2 1 . 6 2 3	3 4 6 4 3 4	3 2 0 5 1 2
A	1 7 0 5 6 7	7 1 3 1 7 1	7 6 . 6 7 1	1 2 4 2 1 2	1 7 0 5 6 7
T	5 5 0 5 5 4	4 5 5 5 5 5	5 4 . 4 6 5	5 6 6 6 6 6	5 5 0 5 5 4
B	5 5 0 5 4 2	1 1 1 1 3 3	4 4 . 1 4 3	2 2 2 2 1 1	5 5 0 5 6 7
1-3 si - a.	Ba-rang si - a - pa ma-kan ro-ti	i - ni	men-da-pat	hi-dup dan tak a- kan	ma-ti, se-per-ti

< *mp* *f*

(30)

	<i>F</i>	<i>A</i>	<i>Dm</i>	<i>Gm</i>	<i>F/A</i>
S	2 3 5 3 2 1	7 6 0 2 2 3	4 4 4 . 3 3 4	5 5 5 . 4 4 5	
A	7 1 2 7 5 6	7 1 0 6 7 1	2 2 2 . 1 1 2	1 1 1 . 1 1 1	
T	4 5 5 5 3 3	4 3 0 3 3 5	6 6 6 . 6 6 6	5 5 5 . 5 5 5	
B	1 1 7 7 3 3	6 6 0 6 7 1	2 2 2 . 2 2 2	3 3 3 . 3 3 3	

1-3 jan-ji Ye-sus pa-da ki-ta yang ma-kan tu-buh-Nya dan mi-num da-rah-Nya a - kan hi-

p

(34)

	<i>Bb</i>	<i>C</i>	<i>F</i>
S	6 . 6 2	. 1	1 . 0
A	1 . 1 7	. 5	5 . 0
T	6 6 4 4	4	3 . 0
B	4 3 2 1 5 5	5 5	1 . 0

1-3 dup se - la - ma - nya.

Gambar 4.14 lagu ekaristi birama 25-35

Adapun masalah yang dihadapi peneliti dalam latihan ini,

1. anak-anak peserta penelitian belum paham perbedaan keras suara antara dinamika mezzo piano dan forte.
2. Partai suara bass masih belum berani untuk mengeluarkan suara, sehingga partai suara bass suara yang dihasilkan kurang jelas.

Untuk mengatasi masalah ini peneliti memberikan contoh dengan menyanyikan lagu ekaristi dengan dinamika mezzo piano dan forte. Jadi pada saat bernyanyi untuk memberikan contoh, peneliti harus benar-benar menunjukkan kekuatan suara untuk dinamika *mezzo piano* dan *forte*, volume suara dari kedua dinamika ini harus ditunjukan untuk diperhatikan dan didengar oleh peserta penelitian. Selanjutnya karena

masalah yang dihadapi pada pertemuan ini adalah pada partai suara bass, maka peneliti memberikan latihan khusus terhadap partai suara bass agar lebih berani ketika menyanyi bersama tiga partai suara lainnya. Latihan ini dilakukan dengan cara, peneliti pada awalnya membunyikan keyboard sesuai dengan notasi partai suara bass sambil mereka mengikuti, selanjutnya peneliti meminta mereka menyanyikan notasi tanpa iringan, setelah peneliti melihat bahwa anak-anak sudah cukup mampu untuk menyanyikan notasi, peneliti meminta partai suara bass untuk menyanyi dengan syair, setelah melakukan latihan berulang, akhirnya partai suara bass mampu menyajikan not dan syair.

Tahap selanjutnya peneliti meminta mereka kembali menyanyikan lagu Ekaristi birama 25-35 dengan baik. Setelah melakukan proses latihan berulang-ulang akhirnya mereka mampu untuk memperbaiki kesalahan dan berlatih secara terus menerus akhirnya anak-anak mempunyai kemajuan hingga mampu menyanyikan lagu Ekaristi birama 25-35 dengan baik.



*Gambar 4.15 foto bersama setelah latihan
(dok : Erlista Rabu, 10 Mei 2023)*

g. Pertemuan ketujuh (Jumat 12 Mei 2023)

Pertemuan ini merupakan pertemuan akhir sebelum perekaman hasil penelitian. Sebelum memulai latihan diawali dengan latihan pernapasan, olah vokal dan latihan menyanyi menggunakan tanda dinamika seperti yang dilakukan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Setelah itu pada pertemuan ini peneliti mengajak anak-anak untuk melatih kembali lagu Ekaristi secara keseluruhan dengan menggunakan tanda dinamika yang sudah dilatih pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ini, kendala yang dihadapi yaitu anak-anak peserta penelitian belum mampu untuk menyesuaikan volume suara satu sama lain sehingga masih terkesan ada yang mendominasi, oleh karena itu pada saat menyanyi tidak suara yang dihasilkan tidak seimbang.

Peneliti mengatasi masalah ini dengan mengajak anak-anak untuk terus berlatih dan meminta anak-anak untuk memperhatikan dan

mendengarkan volume suara teman-teman yang lainya. Proses latihan pun dilakukan secara berulang-ulang hingga anak-anak siap untuk melakukan perekaman video hasil pada pertemuan selanjutnya.



*Gambar 4. 16 foto bersama setelah latihan
(dok : Erlista Jumat 12 Mei 2023)*

h. Pertemuan ke delapan (Senin, 15 Mei 2023)

Pertemuan ini dilakukan di panti asuhan St Louis De Montfort Sikumana. Seperti biasa sebelum memulai penelitian diawali dengan doa, setelah itu melakukan pemanasan seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya. Meskipun pertemuan ini merupakan pertemuan yang terakhir akan tetapi sebelum memulai perekaman video hasil, terlebih dahulu melakukan latihan pemanasan baik pernapasan maupun vokal, agar pada saat bernyanyi bisa menghasilkan suara yang baik dan enak didengar. Setelah melakukan serangkaian pemanasan, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan video hasil lagu Ekaristi sebagai hasil akhir dari proses penelitian.



*Gambar 4.17 foto setelah perekaman hasil
(dok : Erlista Senin, 15 Mei 2023)*

Hasil akhir dari penelitian ini, meskipun belum sempurna namun anak-anak sudah mampu bernyanyi sesuai dengan tanda dinamika yang terdapat dalam lagu Ekaristi dengan lebih baik, jika dibandingkan dengan video sebelum penelitian. Adapun uraian hasil dari perekaman akhir ini yaitu:

1. Untuk tanda dinamika piano pada birama 1-6 dan birama 9-14 sudah dinyanyikan dengan baik.
2. Untuk dinamika cressendo dan decressendo birama 7-8 sudah dinyanyikan dengan baik, meskipun belum sempurna.
3. Untuk dinamika mezzo piano menuju ke forte pada birama 31-33 anak-anak belum sempurna untuk menampilkan perubahan kekuatan suara sehingga dinamika mezzo piano ke forte belum stabil sehingga terdengar hampir sama kekuatan suara dari kedua dinamika tersebut.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini, peneliti beserta anak-anak penelitian melakukan evaluasi bersama, mengenai hasil penelitian. Adapun hasil evaluasi yang diperoleh yaitu ada beberapa tanda dinamika pada lagu Ekaristi yang sudah dinyanyikan dengan baik adapun beberapa tanda dinamika yang dinyanyikan belum sempurna. Sehingga masih perlu untuk disempurnakan lagi. Tetapi peneliti dan peserta sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang baik.

Adapun beberapa kesan yang disampaikan oleh peserta penelitian bahwa mereka sangat senang mengikuti penelitian ini, karena bagi mereka ini pertama kali mereka menjadi subjek penelitian dalam hal paduan suara. memang mereka sedang bernyanyi namun tidak diajarkan lebih detail tentang dinamika dalam lagu. Seperti kenapa pada bagian ini diberi tanda dinamika ini dan sebagainya. Dan dengan adanya penelitian saya ini mereka juga bisa menambah pengetahuan mereka tentang membaca notasi dan bernyanyi dengan dinamika yang baik.

Sebagai akhir dari evaluasi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada anak-anak yang sudah meluangkan waktu, tenaga, ditengah kesibukan mereka dari awal proses penelitian ini hingga pada tahap akhir.

B. Pembahasan

Fokus penelitian ini diarahkan pada penerapan teknik dinamika paduan suara campuran bagi anak-anak panti asuhan St Louis De Montfort.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada suster Stanisla selaku kepala panti, dan sala satu anak yang dipercayakan sebagai pelatih koor di panti asuhan St Louis De Montfort sikumana. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan masalah bahwa anak-anak di panti ini belum pernah diajarkan bernyanyi menggunakan dinamika sehingga pada saat bernyanyi, volume suara yang dihasilkan terkesan monoton dari awal hingga akhir lagu. Mereka juga belum diajarkan bagaimana penyajian lagu dengan memperhatikan dinamika.

Dengan demikian, ketika diajarkan bagaimana proses membawakan sebuah lagu dengan teknik dinamika yang baik, maka hal ini menjadi hal yang baru dan sedikit memberatkan bagi mereka. Untuk itu, sebagai seorang pelatih perlu memiliki cara yang tepat untuk melatih anak-anak sehingga mereka mampu menyanyikan sebuah lagu dengan baik. Bertolak dari permasalahan ini peneliti merasa bahwa perlu adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melakukan penelitian tentang upaya penerapan teknik dinamika paduan suara campuran melalui metode demonstrasi dan drill dengan lagu ekaristi karya Onggo Lukito pada anak-anak panti asuhan St Louis De Montfort.

Alasan peneliti mengambil lagu Ekaristi sebagai objek penelitian dikarenakan lagu Ekaristi ini merupakan lagu yang sering dinyanyikan pada saat perayaan ekaristi lebih tepatnya pada saat komuni. Lagu ini terlihat

panjang dengan tempo yang lambat membuat sebagian orang kurang suka untuk menyanyikan lagu ini. Hampir tiap orang dapat menyanyikan lagu ini, namun tidak semua orang bisa menyanyikan dengan dinamika yang tepat. Oleh karena itu peneliti menerapkan beberapa tanda dinamika dalam lagu ini sesuai dengan interpretasi penghayatan pelatih karena dalam lagu ini belum diterapkan tanda dinamika oleh penciptanya.

Setelah peneliti menerapkan tanda-tanda dinamika pada lagu ini, lalu peneliti melakukan uji coba berupa penelitian pada anak-anak panti asuhan untuk menambah wawasan mereka tentang penggunaan tanda dinamika dalam bernyanyi. Proses penerapan dinamika dalam lagu ini dilakukan berdasarkan analisis syair. Setiap kalimat dalam lagu ini memiliki pesan atau makna yang terkandung didalamnya. Atmazaki (2005: 41) menjelaskan bahwa syair itu bukan hanya susunan kata-kata yang membentuk garis dan bait, tetapi sesuatu yang terkandung di dalam kata, baris, dan bait itu (Dewi Kartika Sari, 2016). Adapun proses penempatan dinamika pada lagu Ekaristi yang dilakukan peneliti berdasarkan analisis pada syair yaitu sebagai berikut:

Birama 1-4

	(1)	(2)	(3)	(4)
	<i>P</i>			
	<i>F</i>	<i>Bb/F</i>	<i>C/F</i>	<i>F</i>
SA	1 7 1 5	7 1 5 5 4 4	7 1 2 6 5	
	E-ka-ris -ti	u-cap-an syu - kur	ke - pa-da Al - lah,	

Pada birama pertama, dimulai pada ketukan ke tiga. Dilihat dari bentuk syairnya pada birama 1-4 ini merupakan satu frase. Dimana frase ini memiliki makna berupa ucapan syukur kepada Allah karena telah memberikan kehidupan dan keselamatan bagi kita. Sehingga dinyanyikan dengan volume suara lembut P (*Piano*: lembut).

Birama 5-9

(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
<i>p</i>				
		<	>	
<i>F/A</i>		<i>Bb</i>	<i>G/B</i>	<i>C</i>
0 1 7 1 5	7 1 3 3 . 2	3 . 2 2 3 . 2 2 1 7 6 5		
a-tas kar-ya	pe-ne-bus an - Nya	se - jak a -wal du-ni -a		

Dilihat dari bentuk syairnya makna yang terkandung yaitu : Sepatutnya kita mengucapkan syukur kepada Allah atas penebusannya kepada kita sejak awal dunia diciptakan hingga pada saat ini. Oleh sebab itu pada frase ini dinyanyikan dengan dinamika lembut. Karena gerakan nada melodi yang naik kemudian menurun sehingga menggunakan dinamika crescendo (<) dan decrescendo (>).

Birama 9-12

(9)	(10)	(11)	(12)
<i>P</i>			
	<i>F</i>	<i>Bb/F</i>	<i>C/F</i> <i>F</i>
0 1 7 1 5 .	7 1 5 5 . 4 4 .	7 . 1 2	6 5 .
E-ka-ris-ti	ke-nang-an kur - ban	wa - fat Kris-	tus,

Makna yang terkandung dalam syair ini yakni Ekaristi merupakan lambang pengorbanan tubuh kristus yang telah wafat di kayu salib. Sehingga dinyanyikan dengan volume suara piano (lembut), karena frase ini merupakan pengulangan dari frase pertama hanya syairnya saja yang berbeda.

Birama 13-17

(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
<i>P</i>			<i>mp</i>	
	<i>F/A</i>	<i>Bb</i>	<i>G/B</i>	<i>C</i>
0 1 7 1 5 . . 7 1 3 3 . 2 2	3 . 2 2	1 2 3 2		
yang t'lah bang-kit	dan na-ik ke	sur-ga	dan a-kan kem- ba - li,	

Syair ini mengandung makna yakni suatu bentuk ungkapan penegasan atau harapan bahwa Allah akan bangkit dan akan kembali untuk menyelamatkan manusia. Itulah mengapa di awal kalimat diberikan tanda dinamika piano karena bagian itu merupakan harapan dan kemudian diikuti oleh crescendo dimana memasuki kalimat yang berisi ungkapan dan

selanjutnya penegasan bahwa allah akan kembali mengapa, dan juga menjadi kata terakhir sebelum masuk ke reff. Syair ini merupakan bentuk penantian akan kembalinya Allah ke dunia oleh karena itu dinyanyikan dengan volume suara sedang (mezzo piano)

Birama 17-21

(17)	(18)	(19)
		<i>P</i>
	<i>F</i>	<i>Bb</i>
0 5 1 2 2 3 5 3 2 3 2 1		
I - ni - lah	ro - ti hi - dup	da - ri sur - ga,
(19)	(20)	(21)
<i>mp</i>	<i>Gm</i>	<i>P</i>
		<i>C</i>
. 6 2 3 3 4 6 4 3 4 3 2		
yang sung - guh	nya - ta tu - buh	Tu - han ki - ta,

Pada awal bagian reff diawali dengan dinamika mezzo piano yang mana merupakan dinamika lanjutan dari frase sebelumnya. Penggunaan dinamika mezzo piano yakni memberikan penegasan ucapan syukur dan pujian tentang roti hidup dari surga sehingga menggunakan dinamika mezzo piano (sedang), selanjutnya terjadi peralihan menuju dinamika piano (lembut) yang mengandung makna dengan menyebutkan kata surga berarti menggambarkan sebuah tempat yang aman,nyaman damai, dan tenang sehingga menggunakan volume suara yang lembut. Makna yang terkandung dari syair “ yang sungguh nyata tubuh Tuhan kita” yakni memberikan penegasan bahwa Ekaristi itu merupakan bentuk nyata dari Tubuh kristus, oleh karena itu dinyanyikan dengan volume suara yang

sedang (mezzo piano) kemudian beralih ke dinamika piano (lembut) yakni menyebut nama Tuhan seolah-olah menggambarkan seseorang yang murah hati, penyayang, dan penuh belas kasih sehingga dinyanyikan dengan volume suara yang lembut.

Birama 21-25

(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
<i>mp</i>				
<i>F</i>	<i>A</i>	<i>Dm</i>	<i>Gm</i>	
0 5 1 2 2 3 8 3 2 1 7 6 . 2 2 3 3 4 6 4 3 4 3 2				
yang di-be-ri-kan ke-pa-da-du-ni-a s'ba-gai-pe-ne-bus do-sa-ma-nu-si-a				

Makna yang terkandung dalam syair ini yakni sebagai bentuk ungkapan syukur atas pengorbanan tubuh kristus yang diberikan bagi umat manusia untuk menebus segala dosa, sehingga dinyanyikan dengan volume suara yang sedang (mezzo piano kemudian diberi tanda dinamika decressendo yang mana dari mezzo piano secara perlahan berangsur menjadi lembut.

Birama 25-29

(25)	(26)	(27)	(28)	(29)
<i>mp</i>				<i>P</i>
<i>F</i>	<i>Bb</i>	<i>Gm</i>		<i>C</i>
0 5 1 2 2 3 5 3 2 3 3 1 . 6 2 3 3 4 6 4 3 4 3 2				
Ba-rang si-a-pa-ma-kan ro-ti i-ni men-da-pat hi-dup dan tak a-kan ma-ti				

Dilihat dari syairnya yakni berupa seruan atau ungkapan bahwa ketika kita makan tubuh Kristus maka kita akan memperoleh keselamatan karena tubuh Kristus merupakan senjata atau bentuk dari penyerahan diri allah untuk melindungi kita. Oleh karena itu pada bagian ini diberikan tanda dinamika mezzo piano (sedang) yang kemudian di akhir kalimat diberi tanda dinamika piano agar dalam satu frase ini memiliki perbedaan bunyi atau agar lagu tidak terkesan monoton.

Birama 29-35

(29) (30) (31)

mp 

F A Dm

0 5 1 2 | 2 3 5 3 2 1 | 7 6

se - per-ti jan-ji Ye-sus pa-da ki-ta

(31) (32) (33) (34) (35)

Mp Gm F Bb P C F

0 2 2 3 | 4 4 4 3 3 4 | 5 5 5 4 4 5 | 6 . 6 2 . 1 | 1 . 0 ||

yang ma-kan tu-buh-Nya dan mi-num da-rah-Nya a-kan hi - dup se - la - ma - nya.

Pada bagian ini merupakan lanjutan dari frase sebelumnya dimana awal frasa masih menggunakan tanda dinamika dari frase sebelumnya yaitu mezzo piano yakni dalam kalimat mengingatkan kepada kita akan janji kristus. Kemudian beralih ke dinamika crescendo untuk memberikan perbedaan dinamika dalam lagu. Pada birama 31 syairnya memiliki makna

yakni : harapan atau ungkapan keyakinan dari manusia bahwa memang benar adanya kita akan memperoleh keselamatan dan kehidupan yang kekal dari Allah. Sehingga dalam frase ini diberikan tanda dinamika mezzo piano dan kemudian ke forte sebagai puncak dan di akhir frase diberi dinamika piano untuk menggambarkan keselamatan kekal sehingga dinyanyikan dengan suara lembut.

Peneliti melakukan percobaan ini dengan tujuan pesan dan makna dari lagu ini dapat tersampaikan dengan baik, Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode untuk membantu proses penelitian yaitu metode demonstrasi dan drill (Sueni, 2019).

Metode demonstrasi itu sendiri merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi cukup membantu seseorang untuk menerangkan atau memperagakan sesuatu secara langsung. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup untuk memperagakan hingga apa yang diperagakan dapat diterima oleh subjek penelitian. Proses demonstrasi juga bisa disajikan secara langsung maupun menggunakan video sebagai media. Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi cukup bagus bagi anak-anak yang daya tangkapnya cepat dalam memahami apa yang diperagakan.

Namun bagi anak-anak yang lamban mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk bisa memahami.

Dilihat dari proses penelitian yang dilakukan penggunaan kedua metode pembelajaran cukup efektif dalam mendukung anak-anak berlatih secara berulang-ulang lagu dan dinamika yang sudah disiapkan oleh peneliti. Latihan ini bertujuan agar para subjek penelitian bisa menyanyikan lagu Ekaristi yang sudah diberi tanda dinamika dengan baik dan benar. Selain itu dalam membunyikan dinamika piano yang mana pada awalnya anak-anak belum bisa membedakan dinamika piano, mezzo piano maupun forte, terlebih dahulu peneliti mencontohkan kemudian diikuti oleh anak-anak subjek penelitian. Memberikan contoh dalam hal ini bisa secara langsung maupun lewat media perantara, seperti yang telah dilakukan peneliti yang sudah mempersiapkan video demonstrasi lagu Ekaristi yang dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamika yang sudah dicantumkan dalam partitur. Setelah peneliti memberikan contoh, peneliti memberikan ruang kepada anak-anak untuk kembali berlatih secara berulang-ulang apa yang sudah dicontohkan oleh peneliti, sampai anak-anak mampu menyajikan. Jadi kedua metode ini sangat efektif dalam membantu kelancaran penelitian ini.

Selama proses latihan dari tahap awal hingga tahap akhir penelitian tentunya banyak mengalami masalah dan kendala. Baik itu masalah tentang penguasaan lagu, penyesuaian waktu dengan anak-anak, daya tangkap dan

daya ingat yang kurang serta kemampuan yang berbeda-beda dari tiap anak. Pada pertemuan awal peneliti menemukan masalah bahwa tiap partai suara belum betul-betul menguasai lagu dengan baik yang membuat peneliti belum bisa untuk langsung menerapkan dinamika. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa waktu untuk melatih mereka agar benar-benar menguasai lagu dengan baik. Dalam latihan ini juga ada yang daya tangkapnya yang kurang ada juga yang cepat, jadi dalam mengatasi hal seperti ini peneliti harus lebih sabar dan lebih banyak mencontohkan kemudian dilanjutkan dengan latihan secara berulang-ulang oleh anak-anak penelitian. Selain itu kendala dengan waktu anak-anak yang latar belakang merupakan anak panti yang mana mereka sudah mempunyai tugas tetap tiap harinya selain itu banyak kegiatan yang membuat peneliti juga memakan waktu lama dalam proses penelitian ini. Daya tangkap anak yang kurang juga dapat menghambat kelancaran penelitian. Meskipun banyak kendala dan masalah yang dihadapi, namun anak-anak tersebut mempunyai semangat untuk belajar sehingga peneliti juga merasa senang dengan antusias dari anak-anak dalam latihan. Dan berkat dukungan dari anak-anak sekalian juga akhirnya proses penelitian bisa berjalan dengan baik.

Hasil akhir dari penelitian ini, meskipun masih jauh dari kata sempurna namun anak-anak sudah mampu menyanyikan lagu Ekaristi dengan tanda dinamika dengan baik jika dibandingkan dengan video sebelum penelitian. Jadi dalam hal ini bisa dilihat video sebelum penelitian

dan video setelah penelitian. Setelah melewati proses yang panjang dengan segala kendala yang dihadapi akhirnya anak-anak bisa membuktikan dengan presentasi video hasil dengan baik. Semua itu berkat kerja sama antara peneliti dan subjek penelitian yang mana setiap memulai pertemuan peneliti selalu memberikan contoh cara bernyanyi yang baik dengan tanda dinamika yang ada kemudian diikuti oleh anak-anak penelitian dengan berlatih secara berulang-ulang sampai mereka mampu menyanyikan lagu Ekaristi dengan tanda-tanda dinamika yang ada dalam partitur.